

Lexical Variations of The Karo Language In Karo District: Dialectological Study***Variasi Leksikal Bahasa Karo Di Kabupaten Karo: Kajian Dialektologi*****Wahyu Setiawan¹, Dwi Widayati², Sugihana Sembiring³**^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera UtaraEmail : ¹wahyusetiawan032002@gmail.com, ²dwiwidayati@usu.ac.id, ³sugihanasembiring@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 11 September 2024, Revised : 28 Oktober 2024, Accepted : 20 November 2024

ABSTRACT

This research aims to describe the lexical variations that exist in Karo Regency. The theory used is the theory of structural dialectology. The data collection method used in this research is the skill method and the skill method. The data analysis method used is the matching method, with the basic technique of selecting certain elements. Then the matching method is continued with mapping and the dialectometry method. The results of the research show that there are 46 words that have lexical variations from the 200 Swadesh vocabulary lists in the research area, namely in the gloss smoke, good, burnt, lots, wet, split (me-), right, swollen, heavy, swimming, big, flower, bad, kiss, wash, meat, with, there, push, tail, dig, rub, mount, hit, delete, liver, suck, count, fish, tie, sew, fall, word (ber-), lice, other, hold, think, navel, white, grass, day, pull, laugh, tits, sleep, and blunt. Mapping of lexical variations in this study shows that there are more lexical variations in research areas 3 and 4, namely the Simpang Empat and Naman Teran subdistricts. For research areas 1 and 2, namely Barusjahe District and Tigapanah District, there are only slight lexical differences. The status of differences in Karo dialects in Barusjahe District (DP 1), Tigapanah District (DP 2), Simpang Empat District (DP 3), and Naman Teran District (DP 4) based on dialectometric analysis shows that there are no differences. All four regions speak the same dialect.

Keywords: Lexical Variation, Karo Language, Mapping, Dialectometry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal yang ada di Kabupaten Karo. Teori yang digunakan adalah teori dialektologi struktural. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode cakap dan metode catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, dengan teknik dasar pilah unsur tertentu. Kemudian metode padan dilanjutkan dengan pemetaan dan metode dialektometri. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebanyak 46 kata yang memiliki variasi leksikal dari 200 kosakata daftar Swadesh yang ada di daerah penelitian, yaitu pada glos asap, baik, bakar, banyak, basah, belah (me-), benar, bengkak, berat, berenang, besar, bunga, buruk, cium, cuci, daging, dengan, disitu, dorong, ekor, gali, gosok, gunung, hantam, hapus, hati, hisap, hitung, ikan, ikat, jahit, jatuh, kata (ber-), kutu, lain, pegang, pikir, pusar, putih, rumput, siang, tarik, tertawa, tetek, tidur, dan tumpul. Pemetaan variasi leksikal pada penelitian ini menunjukkan bahwa variasi leksikal lebih banyak terdapat di daerah penelitian 3 dan 4, yaitu daerah Kecamatan Simpang Empat dan Kecamatan Naman Teran. Untuk daerah penelitian 1 dan 2 yaitu Kecamatan Barusjahe dan Kecamatan Tigapanah hanya sedikit terjadi perbedaan leksikal. Status perbedaan dialek bahasa Karo yang ada di Kecamatan Barusjahe (DP 1), Kecamatan Tigapanah (DP 2), Kecamatan Simpang Empat (DP 3), dan Kecamatan Naman Teran (DP 4) berdasarkan analisis dialektometri menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan. Keempat daerah tersebut menuturkan satu dialek yang sama.

Kata Kunci: Variasi Leksikal, Bahasa Karo, Pemetaan, Dialektometri.

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara dapat dipahami oleh penutur atau mitra tutur melalui bahasa yang disampaikan. Chaer (2006:1) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama dan saling berkomunikasi.

Dalam kajian ini, bahasa sangat berpengaruh, karena bahasa merupakan objek utama dalam penelitian variasi leksikal. Hasil kajiannya dapat menampilkan gejala variasi leksikal, yakni variasi yang terdapat di wilayah tertentu ataupun yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Dalam ilmu bahasa atau ilmu linguistik, cabang ilmu yang memiliki peran dalam mengembangkan ilmu variasi leksikal adalah dialektologi. Mahsun (1995:11) mendefinisikan dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari dialek, atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal atau variasi dialek Bahasa Karo yang ada di Kabupaten Karo. Nadira Reniwati (2009:28) menjelaskan bahwa variasi leksikal adalah bentuk leksikon yang berbeda dari dialek yang sama, dan dapat ditelusuri asal-usul penyebabnya berdasarkan sebaran pengguna bahasanya. Variasi leksikal ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang sangat beragam yang digunakan di tempat tertentu, di waktu tertentu, atau juga pada golongan tertentu.

Objek bahasa yang akan diteliti pada penelitian ini adalah bahasa Karo. Bahasa Karo merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan oleh penuturnya sampai saat ini, terutama yang tinggal di daerah mayoritas suku Karo, misalnya Kabupaten Karo. Berdasarkan Penelitian KPJU Unggulan UMKM Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018, Kabupaten Karo berada di antara 2,500–3,190 Lintang Utara dan 97,550–98,380 Bujur Timur dengan luas 2.127,25 KM² atau 2,97 % dari luas Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo terletak pada jajaran Bukit Barisan dan sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi. Dua gunung berapi aktif terletak di wilayah ini sehingga rawan gempa vulkanik. Wilayah Kabupaten Karo berada pada ketinggian 200 – 1.500 M di atas permukaan laut.

Kabupaten Karo memiliki 17 Kecamatan. Namun, dalam penelitian hanya meneliti di empat (4) kecamatan saja, yaitu Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Simpang Empat, dan Kecamatan Naman Teran. Peneliti menetapkan 4 kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karo berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Mahsun (1995:104). Mahsun mengatakan bahwa pengambilan daerah pengamatan tidak didasarkan atas jumlahnya, tetapi pada ketercerminan keragaman penggunaan isolek dari bahasa yang dialek/subdialeknya diteliti. Selain itu, akses jalan antar daerah penelitian harus melewati jalan yang cukup jauh. Hal tersebut juga merupakan faktor terjadinya perbedaan dalam menyampaikan suatu kata untuk menyatakan maksud yang sama pada masyarakat di daerah tersebut. Misalnya pada leksikon [cimbar] yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Tigapanah, dan Kecamatan Namanteran, dan leksikon [gəbuk] yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Simpang Empat dalam bahasa Karo yang sama-sama memiliki makna 'asap'. Contoh lain misalnya leksikon [litap] yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Barusjahe dan Tigapanah, leksikon [bərnak] yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Simpang Empat, dan leksikon [bəncəh] yang dituturkan oleh masyarakat di Kecamatan Naman Teran yang sama-sama memiliki makna 'basah'.

Perbedaan leksikal di keempat kecamatan tersebut menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Antara lain apakah variasi leksikal yang ada pada daerah penelitian termasuk perbedaan bahasa, perbedaan dialek, perbedaan subdialek, atau perbedaan wicara.

Penelitian dialektologi bahasa Karo tidak kalah penting dengan penelitian linguistik lainnya, karena hasil penelitian ini dapat menunjukkan variasi leksikal bahasa Karo sesuai dengan pertumbuhannya. Selain untuk mengetahui perbedaan leksikalnya, penelitian ini juga

bertujuan untuk menambah wawasan, terutama bagi peneliti dan juga kepada pembaca khususnya masyarakat suku Karo yang ada di daerah tempat penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Endraswara (2013:176) menyatakan bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata. Sementara itu, penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2008:13) adalah metode penelitian yang berupa angka-angka, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil penelitian yang ditemukan pada daerah titik pengamatan yaitu di Kecamatan Barusjahe (DP 1), Kecamatan Tigapanah (DP 2), Kecamatan Simpang Empat (DP 3), dan Kecamatan Naman Teran (DP 4).

Dapat dijelaskan perbedaan leksikal yang ada di Kecamatan Barusjahe (DP 1), Kecamatan Tigapanah (DP 2), Kecamatan Simpang Empat (DP 3), dan Kecamatan Naman Teran (DP 4), yaitu sebagai berikut:

1. Glos 'abu' terdapat hanya terdapat satu leksikal, yaitu [abu] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 21)
2. Glos 'air' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [lau] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 22)
3. Glos 'akar' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [urat] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 23)
4. Glos 'alir (me-)' terdapat variasi fonologi, yaitu [malər] pada daerah penelitian 1,2,3 dan [malir] pada daerah penelitian 4. Terdapat perubahan bunyi e~i pada leksikal [malər]. (Peta 24)
5. Glos 'anak' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [ana?] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 25)
6. Glos 'angin' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [anin] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 26)
7. Glos 'anjing' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [bian] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 27)
8. Glos 'apa' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [kai] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 28)
9. Glos 'api' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [api] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 29)
10. Glos 'apung (me-)' terdapat variasi fonologi, yaitu [mbomban] pada daerah penelitian 1,4, dan [bomban] pada daerah penelitian 2 dan 3. Terdapat penambahan huruf 'm' pada leksikal [bomban] (Peta 30)
11. Glos 'asap' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [cimbər] pada daerah penelitian 1,2,4 dan [gəbuk] pada daerah penelitian 3. (Peta 1)
12. Glos 'awan' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [awan] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 31)
13. Glos 'ayah' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [bapa] pada daerah penelitian 1,2,3, dan 4. (Peta 32)
14. Glos 'bagaimana' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [ugakin] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 33)
15. Glos 'baik' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [mərandal] pada daerah penelitian 1,2 dan [məhuli] pada daerah penelitian 3 dan 4. (Peta 2)
16. Glos 'bakar' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [tutun] pada daerah penelitian 1,2,3 dan [məsən] pada daerah penelitian 4. (Peta 3)

17. Glos 'balik' hanya terdapat satu variasi leksikal, yaitu [mulihkən] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 34)
18. Glos 'banyak' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [mələla] pada daerah penelitian 1,2,3 dan [mbuə] pada daerah penelitian 4. (Peta 4)
19. Glos 'baring' terdapat variasi fonologi, yaitu [ŋəmpan] pada daerah penelitian 1 dan [gəmpan] pada daerah penelitian 2,3, dan 4. (Peta 35)
20. Glos 'baru' terdapat variasi fonologi yaitu [mbaru] pada daerah penelitian 1,2,3, dan 4. (Peta 62)
21. Glos 'basah' terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [litap] pada daerah penelitian 1 dan 2, [bərnək] pada daerah penelitian 3, dan [bəncəh] pada daerah penelitian 4. (Peta 5)
22. Glos 'batu' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [batu] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 63)
23. Glos 'beberapa' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [piga-piga] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 64)
24. Glos 'belah (me-)' terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [bəlat] pada daerah penelitian 1, [bəka] pada daerah penelitian 2, dan [taka] pada daerah penelitian 3 dan 4. (Peta 6)
25. Glos 'benar' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [payo] pada daerah penelitian 1, 2, [tuhu] pada daerah penelitian 3 dan 4. (Peta 7)
26. Glos 'bengkak' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [bəsar] pada daerah penelitian 1,2,4, dan [guldi] pada daerah penelitian 3. (Peta 8)
27. Glos 'benih' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [sinuan] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 65)
28. Glos 'berat' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [mbərat] pada daerah penelitian 1, 2, [məhanjat] pada daerah penelitian 3 dan 4. (Peta 9)
29. Glos 'berenang' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [ərlan] pada daerah penelitian 1,2,3, dan [ərkənən] pada daerah penelitian 4. (Peta 10)
30. Glos 'beri' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [mbərə] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 66)
31. Glos 'berjalan' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [ərdalan] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 67)
32. Glos 'besar' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [galan] pada daerah penelitian 1,2,3, dan [mbəlgah] pada daerah penelitian 4. (Peta 11)
33. Glos 'bilamana' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [kunə] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 68)
34. Glos 'binatang' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [rubia] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 69)
35. Glos 'bintang' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [bintan] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 70)
36. Glos 'buah' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [buah] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 71)
37. Glos 'bulan' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [bulan] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 72)
38. Glos 'bulu' terdapat variasi fonologi, yaitu [mbulu] pada daerah penelitian 1,2, dan [bulu] pada daerah penelitian 3 dan 4.]. Terdapat penambahan huruf 'm' pada leksikal [bulu]. (Peta 73)
39. Glos 'bunga' terdapat dua variasi leksikal, yaitu [rudan] pada daerah penelitian 1,2, dan [bunja] pada daerah penelitian 4. (Peta 12)
40. Glos 'bunuh' hanya terdapat satu leksikal, yaitu [bunuh] pada daerah penelitian 1,2,3 dan 4. (Peta 74)

2. Variasi Leksikal Bahasa Karo di Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Simpang Empat, dan Kecamatan Naman Teran.

Variasi leksikal merupakan perbedaan bahasa atau perbedaan dialek yang terjadi pada bidang leksikon. Penyebab terjadinya variasi leksikal bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga disebabkan oleh interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Pada penelitian ini, data yang termasuk dalam perbedaan leksikal adalah sebagai berikut.

Penjelasan:

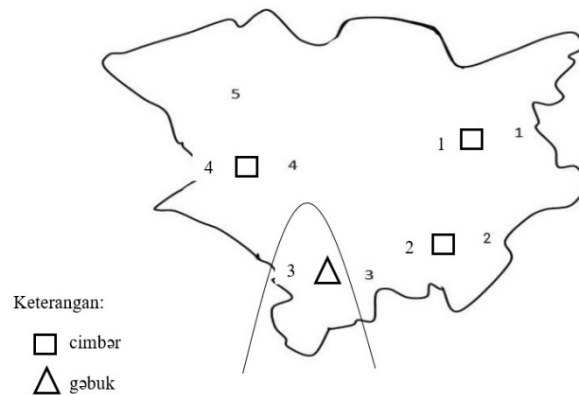
1. Glos 'asap' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [cimbər] pada daerah penelitian 1,2,4 dan [gəbuk] pada daerah penelitian 3.
2. Glos 'baik' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [mərandal] pada daerah penelitian 1,2 dan [məhuli] pada daerah penelitian 3 dan 4.
3. Glos 'bakar' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [tutun] pada daerah penelitian 1,2,3 dan [məsən] pada daerah penelitian 4.
4. Glos 'banyak' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [məlala] pada daerah penelitian 1,2,3 dan [mbuə] pada daerah penelitian 4.
5. Glos 'basah' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [litap] pada daerah penelitian 1 dan 2, [bərnək] pada daerah penelitian 3, dan [bəncəh] pada daerah penelitian 4.
6. Glos 'belah (me-)' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [bəlat] pada daerah penelitian 1, [bəka] pada daerah penelitian 2, dan [taka] pada daerah penelitian 3 dan 4.
7. Glos 'benar' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [payo] pada daerah penelitian 1, 2, [tuhu] pada daerah penelitian 3 dan 4.
8. Glos 'bengkak' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [bəsar] pada daerah penelitian 1,2,4, dan [guldi] pada daerah penelitian 3.
9. Glos 'berat' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [mbərat] pada daerah penelitian 1,2,[məhaŋat] pada daerah penelitian 3 dan 4.
10. Glos 'berenang' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [ərlən] pada daerah penelitian 1,2,3, dan [ərkənən] pada daerah penelitian 4.
11. Glos 'besar' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [galən] pada daerah penelitian 1,2,3, dan [mbəlga] pada daerah penelitian 4.
12. Glos 'bunga' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [rudən] pada daerah penelitian 1,2, dan [buŋa] pada daerah penelitian 4.
13. Glos 'buruk' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [muk-muk] pada daerah penelitian 1,2, [məjin] pada daerah penelitian 3, dan [buruk] pada daerah penelitian 4.
14. Glos 'cium' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [əmma] pada daerah penelitian 1,3, dan [ənŋə] pada daerah penelitian 2 dan 4.
15. Glos 'cuci' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [mburihi] pada daerah penelitian 1,2, dan [nuci] pada daerah penelitian 3, dan 4.
16. Glos 'daging' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [jukud] pada daerah penelitian 1,2, [daiŋ] pada daerah penelitian 3, dan [kula] pada daerah penelitian 4.
17. Glos 'dengan' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [ras] pada daerah penelitian 1,2,4 dan [əmaka] pada daerah penelitian 3.
18. Glos 'di situ' terdapat variasi fonologi, yaitu [i ja] pada daerah penelitian 1,2,4 dan [i jo doh] pada daerah penelitian 3.
19. Glos 'dorong' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [jəmba] pada daerah penelitian 1,4, dan [sorən] pada daerah penelitian 2 dan 3.
20. Glos 'ekor' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [ikur] pada daerah penelitian 1,2, dan [əkər] pada daerah penelitian 3 dan 4.
21. Glos 'gali' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [gali] pada daerah penelitian 1,2, [kurak] pada daerah penelitian 3, dan [caŋkul] pada daerah penelitian 4.
22. Glos 'gosok' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [gus-gus] pada daerah penelitian 1,3,4 dan [gosok] pada daerah penelitian 2

23. Glos 'gunung' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [dələn] pada daerah penelitian 1,4 dan [gunun] pada daerah penelitian 3 dan 4.
24. Glos 'hantam' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [pək-pək] pada daerah penelitian 1, [antuk] pada daerah penelitian 3, dan [cuba] pada daerah penelitian 2 dan 4.
25. Glos 'hapus' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [masap] pada daerah penelitian 1, [hapus] pada daerah penelitian 2, dan [sasap] pada daerah penelitian 3 dan 4.
26. Glos 'hati' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [pusuh] pada daerah penelitian 1,3, [ukur] pada daerah penelitian 2, dan [atə] pada daerah penelitian 4.
27. Glos 'hisap' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [cəp-cəp] pada daerah penelitian 1,2,4 dan [sirup] pada daerah penelitian 3.
28. Glos 'hitung' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [kira] pada daerah penelitian 1,4, [hitun] pada daerah penelitian 2, dan [ritun] pada daerah penelitian 3.
29. Glos 'ikan' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [bəŋkau] pada daerah penelitian 1,2 dan [nurun] pada daerah penelitian 3 dan 4.
30. Glos 'ikat' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [rakuti] pada daerah penelitian 1, [ŋikat] pada daerah penelitian 2, dan [ŋiket] pada daerah penelitian 3 dan 4.
31. Glos 'jahit' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [jarumi] pada daerah penelitian 1,2, [njarumi] pada daerah penelitian 3, dan [raŋkapi] pada daerah penelitian 4.
32. Glos 'jatuh' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [ndabuh] pada daerah penelitian 1,2,3 dan [gulin] pada daerah penelitian 4.
33. Glos 'kata (ber-)' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [ŋərana] pada daerah penelitian 1,2,3 dan [kendit] pada daerah penelitian 4.
34. Glos 'kutu' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [tuŋau] pada daerah penelitian 1,4 dan [kutu] pada daerah penelitian 2 dan 3.
35. Glos 'lain' terdapat 3 variasi leksikal, yaitu [lasəri] pada daerah penelitian 1,3, [sidəban] pada daerah penelitian 2, dan [lain] pada daerah penelitian 4.
36. Glos 'pegang' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [njamak] pada daerah penelitian 1,2,3 dan [ŋgəgəm] pada daerah penelitian 4.
37. Glos 'pikir' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [rukur] pada daerah penelitian 1,2,4, dan [pikir] pada daerah penelitian 3.
38. Glos 'pusar' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [pusun] pada daerah penelitian 1,2, [buncit] pada daerah penelitian 3, dan 4.
39. Glos 'putih' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [mbəntar] pada daerah penelitian 1,2,4, dan [mbulan] pada daerah penelitian 3.
40. Glos 'rumput' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [pərən] pada daerah penelitian

3. Pemetaan Variasi Leksikal Bahasa Karo di Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Simpang Empat, dan Kecamatan Naman Teran.

Setelah data variasi leksikal ditemukan, data dianalisis dengan membuat pemetaan. Pemetaan dalam penelitian dialektologi sangat penting dilakukan. Mahsun (1995:59-60) mengatakan untuk makna yang memiliki realisasi (bentuk) yang terlalu banyak sebaiknya dipetakan dengan sistem lambang. Pemetaan dengan sistem lambang, maksudnya mengganti unsur-unsur yang berbeda itu dengan menggunakan lambang tertentu. Peta bahasa dalam penelitian dialektologi memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut karena peta bahasa digunakan sebagai upaya memvisualisasikan data yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk peta.

Peta 1. Glos 'asap'



Pada peta di atas, untuk merealisasikan kata 'asap' terdapat 2 variasi leksikal, yaitu [cimbər] dan [gəbuk].

Berkas isoglos merupakan kumpulan dari beberapa isoglos yang ada pada peta dan membentuk suatu berkas. Metode berkas isoglos dalam penelitian dialektologi adalah metode pemilahan isolek yang mempersatukan serta membedakan daerah – daerah pengamatan. Kuantitas isoglos berkaitan dengan jumlah isogloss yang membentuk berkas isogloss tersebut, sedangkan kualitas isogloss berkaitan dengan status isoglos.

4. Status Perbedaan Leksikal Bahasa Karo di Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Simpang Empat, dan Kecamatan Naman Teran.

Untuk mencari status perbedaan bahasa yang ada di setiap daerah penelitian, akan digunakan metode analisis data dialektometri. Dialektometri merupakan metode analisis data dengan menggunakan ukuran statistik untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut.

Rumus metode dialektometri adalah:

$$\frac{S \times 100}{n} = d \%$$

Keterangan:

S = Jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = Jumlah kosakata yang dibandingkan

d = Jarak kosakata dalam persentase

Rumus di atas digunakan untuk mencari persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu. Setelah itu, hasil persentase digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 81 % ke atas dianggap perbedaan bahasa
- 51 – 80% : dianggap perbedaan dialek
- 31 – 50% : dianggap perbedaan subdialek
- 21 – 30% : dianggap perbedaan wicara
- di bawah 20% dianggap tidak ada perbedaan

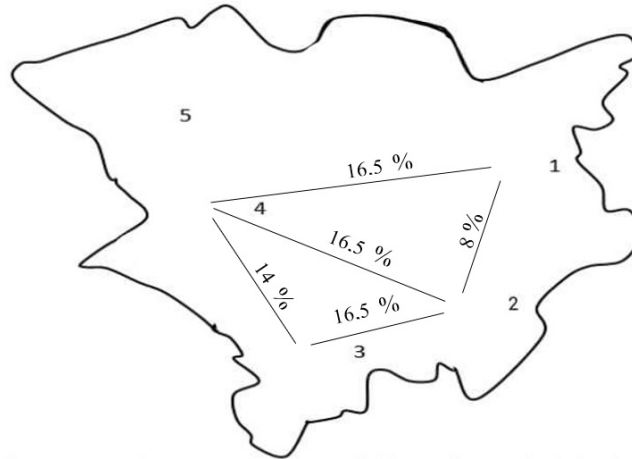
Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ditemukan, perhitungan jarak persentase kebahasaan di antara daerah penelitian dengan menggunakan metode dialektometri adalah tabel jumlah perbedaan leksikon yang ada pada tiap daerah penelitian. Selanjutnya, data jumlah leksikon akan dianalisis dengan menggunakan metode dialektometri. Dialektometri digunakan untuk mencari seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang ada di daerah penelitian. Analisis dialektometri yang digunakan yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis dialektometri yang dijelaskan pada tabel di atas, maka peneliti menemukan hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan dialek antara Kecamatan Barusjahe,

Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Simpang Empat, dan Kecamatan Naman Teran. Artinya, penutur di keempat daerah tersebut menggunakan satu dialek yang sama.

Setelah semua data sudah ditemukan, tahap terakhir adalah membuat peta segitiga berdasarkan analisis dialektometri. Peta segitiga ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa jauh persentase perbedaan leksikal antar daerah dalam bentuk peta.

Peta Segitiga Dialektometri.



Peta di atas merupakan peta yang menunjukkan seberapa jauh jarak perbedaan leksikal yang ada di Kecamatan Barusjahe, Kecamatan Tigapanah, Kecamatan Simpang Empat, dan Kecamatan Naman Teran dengan menggunakan teknik analisis data dialektometri. Pada peta di atas terlihat bahwa jarak antar daerah penelitian 1:2 berjumlah 8%, daerah penelitian 1:4 berjumlah 16,5 %, daerah penelitian 2:3 berjumlah 16,5 %, daerah penelitian 2:4 berjumlah 16,5 %, dan daerah penelitian 3:4 berjumlah 14.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat sebanyak 46 kata yang memiliki variasi leksikal dari 200 kosakata daftar Swadesh yang ada di daerah penelitian, yaitu pada glos asap, baik, bakar, banyak, basah, belah (me-), benar, bengkak, berat, berenang, besar, bunga, buruk, cium, cuci, daging, dengan, disitu, dorong, ekor, gali, gosok, gunung, hantam, hapus, hati, hisap, hitung, ikan, ikat, jahit, jatuh, kata (ber-), kutu, lain, pegang, pikir, pusar, putih, rumput, siang, tarik, tertawa, tetek, tidur, dan tumpul.
2. Pemetaan variasi leksikal pada penelitian ini menunjukkan bahwa variasi leksikal lebih banyak terdapat di daerah penelitian 3 dan 4, yaitu daerah Kecamatan Simpang Empat dan Kecamatan Naman Teran. Untuk daerah penelitian 1 dan 2 yaitu Kecamatan Barusjahe dan Kecamatan Tigapanah hanya sedikit terjadi perbedaan leksikal.
3. Status perbedaan dialek bahasa Karo yang ada di Kecamatan Barusjahe (DP 1), Kecamatan Tigapanah (DP 2), Kecamatan Simpang Empat (DP 3), dan Kecamatan Naman Teran (DP 4) berdasarkan analisis dialektometri menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan. Keempat daerah tersebut menuturkan dialek yang sama

References

- Afria, R., Rengki, & Mailani. (2020). Variasi fonologi dan leksikal dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Jurnal Sirok Bastra*, 8(1).
- Albaburrahim. (2019). *Pengantar bahasa Indonesia untuk akademik*. Malang: CV. Madza Media.

- Amri, U., Nadra, & Yusdi, M. (2020). Variasi leksikal bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariaman. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1).
- Ayatrohaedi. (1983). *Dialektologi: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi. (2003). *Pedoman penelitian dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, A. (2006). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1980). *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dhanawaty, N. M. (2005). Sekilas tentang lingkup kajian dialektologi. *Linguistik Indonesia*, 12(22).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ginting, E. (2016). Geografi dialek bahasa Karo di Kecamatan Munte, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara (Undergraduate thesis). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Junaidi, & others. (2016). Variasi inovasi leksikal bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(1).
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi diakronis: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pangaribuan, A. Z. (2018). Variasi leksikal bahasa Angkola dialek Padang Bolak Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan (Undergraduate thesis). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Penelitian KPJU Unggulan UMKM Provinsi Sumatera Utara. (2018). Retrieved from <https://www.northsumatrainvest.id>
- Petyt, K. M. (1980). *The study of dialect: An introduction to dialectology*. London: Andre Deutsch Limited.
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi leksikal di Kabupaten Kebumen (sebuah kajian dialektologi). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2).
- Reniwati, N. (2009). *Dialektologi: Teori dan metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sembiring, M. (2009). Variasi dialek bahasa Karo di Kabupaten Karo, Deli Serdang, dan Langkat (Doctoral dissertation). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis data*. Yogyakarta: Duta Wacana Unity Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta